



Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Kelas IV SDN 02 Josenan

Kasih Septin Pangestu^{1*}, Heny Kusuma Widyaningrum², Siti Khuzaimah³

^{1,2}Universitas PGRI Madiun, Indonesia

³SDN 02 Josenan, Indonesia

Alamat: Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63118

*Korespondensi penulis: kasihseptin28@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the low level of student activity and learning outcomes in science and science learning. This research aims to increase student activity and learning outcomes in class IV SDN 02 Josenan by applying the creative problem solving (CPS) learning model. The research method used by researchers is classroom action research in collaboration with class IV teachers at SDN 02 Josenan, with a total of 29 class IV students. This research took place in 2 cycles. The techniques used in data collection are observation, tests, interviews, documentation. The research results show that implementing the Creative Problem Solving (CPS) learning model can increase student activity and learning outcomes in science and technology learning in class IV SDN 02 Josenan. Learning outcome data proves this. From cycle I to cycle II, student activity increased in cycle I by 67.42% to 83.14% in cycle II. The average score for student learning outcomes is 74.5, with the lowest score being 52 and the highest score being 97, while the percentage of completion of classical learning outcomes is 69.96%. In cycle II, the average score for student learning outcomes was 84.5, with the lowest score being 69, and the highest score being 100, and the percentage of completeness of classical learning outcomes was 89.65%.*

Keywords: *Creative, Problem, Solving.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 02 Josenan dengan menerapkan model pembelajaran creative problem solving (CPS). Metode Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas yang bekerjasama dengan guru kelas IV SDN 02 Josenan, dengan jumlah siswa kelas IV sebanyak 29 siswa. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, tes, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 02 Josenan. Data hasil pembelajaran membuktikan hal ini. Dari siklus I ke siklus II, keaktifan siswa meningkat siklus I sebesar 67,42% menjadi 83,14% pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 74,5, dengan nilai terendah 52, dan nilai tertinggi 97, sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal adalah 69,96%. Pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 84,5, dengan nilai terendah 69, dan nilai tertinggi 100, dan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal adalah 89,65%.

Kata kunci: Kreatif, Masalah, Pemecahan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran. Proses hidup manusia membutuhkan pendidikan. Karena kualitas pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, kemajuan suatu negara dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. (Hidayat & Abdillah, 2019). Pendidikan yang dimaksud bukan informal, tetapi

formal, dan mencakup proses pendidikan yang melibatkan guru dan siswa. Pendidikan berkualitas tinggi akan mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Pada dasarnya, belajar adalah kumpulan aktivitas yang membutuhkan partisipasi. Keaktifan belajar berarti kesibukan atau kegiatan. Keaktifan belajar adalah ketika siswa menggunakan semua alat mereka dalam proses pembelajaran (Nasution, 2010). Adanya keterlibatan optimal secara intelektual, emosi, dan fisik adalah tanda keaktifan belajar. (Ramlan et al., 2022) Keaktifan belajar siswa adalah proses pembelajaran di mana guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran di mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam pertanyaan, ide, dan pencarian informasi atau data yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah.

(Bumansyah, 2010) Keaktifan dan kemandirian siswa secara internal mempengaruhi hasil belajar mereka. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah kegiatan belajar. Oleh karena itu, hasil belajar dapat didefinisikan sebagai tingkat penguasaan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Ramli, 2013). Ada juga yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotornya sebagai akibat dari kegiatan belajar. Secara sederhana, hasil belajar siswa adalah keterampilan yang mereka pelajari selama proses atau kegiatan belajar (A. Santoso, 2013).

Pilihan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membantu guru memberikan kerangka dan arah untuk mengajar dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran kreatif peserta didik. Dengan tepat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, guru dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa dalam pelajaran. Mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif karena siswa diminta untuk berpartisipasi dalam aktivitas lebih aktif. Ini akan menghasilkan siswa yang produktif, kreatif, dan inovatif. Menurut beberapa perspektif, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menjelaskan cara mengorganisasikan pengalaman belajar seseorang untuk mencapai tujuan belajar. Dengan pola pembelajaran konvensional yang menekankan pembelajaran pada guru, banyak siswa tidak mampu memecahkan soal. Mereka biasanya hanya mengikuti contoh yang diberikan oleh guru dan tidak dapat menyelesaikan soal dengan cara mereka sendiri. Perlu suatu pola pembelajaran yang membantu siswa menyelesaikan soal dengan cara mereka sendiri. Pembelajaran yang menghadapkan siswa secara langsung pada masalah dapat memotivasi siswa untuk berpikir kreatif. Pembelajaran secara langsung memerlukan kebiasaan tekun, cara berpikir kreatif, dan rasa ingin tahu yang besar untuk menyelesaikan masalah. Pola pembelajaran yang menguji

daya pikir siswa dengan masalah langsung sangat bermanfaat. Salah satunya adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif.

Menurut (Shoimin & Aris, 2014) Model pembelajaran pemecahan masalah kreatif (CPS) adalah variasi dari pendekatan pembelajaran pemecahan masalah yang menggunakan pendekatan sistematis untuk mengatur ide kreatif untuk menyelesaikan masalah. Namun, menurut (Huda & Miftahul, 2014) Dalam model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS), guru bertanggung jawab untuk mendorong upaya pemecahan masalah secara inovatif. Mereka juga harus menyediakan bahan pelajaran atau topik diskusi yang akan mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif tentang pemecahan masalah. Menurut (Shoimin & Aris, 2014) Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CPS termasuk: 1) mengajarkan siswa untuk berpikir dan bertindak kreatif, 2) memecahkan masalah secara realistis, 3) menemukan dan melakukan penyelidikan, 4) menafsirkan dan mengevaluasi hasil penyelidikan, dan 6) mendorong perkembangan kognitif siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cepat. Kelemahan model pembelajaran CPS termasuk: 1) beberapa pokok bahasan sulit diterapkan dalam model CPS, seperti keterbatasan alat laboratorium membuat siswa kesulitan melihat dan mengamati serta menyimpulkan peristiwa yang berkaitan dengan konsep tersebut; dan 2) membutuhkan lebih banyak waktu.

Dengan menerapkan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS), peneliti diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dan menggunakan pendekatan kreatif untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola atau rancangan yang digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran di kelas (Trianto, 2007). Hal ini senada dengan pendapat (Shoimin & Aris, 2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan cara yang sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Ini juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN 02 Josenan Madiun, yang memiliki 29 siswa dalam kelas IV, menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum terlaksana dengan baik. Selama proses pembelajaran tampak pasif, siswa lebih banyak melakukan aktivitas mencatat daripada berinteraksi dengan guru. Aktivitas tambahan, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpendapat, masih kurang. Jika proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, siswa tidak sepenuhnya menguasai materi yang diberikan oleh guru. Akibatnya, nilai siswa selalu di bawah KKM. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, model pembelajaran yang efektif diperlukan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN 02 Josenan Madiun berkaitan dengan rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa serta uraian tentang model pembelajaran CPS yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar, maka dilakukan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran CPS secara bersiklus di kelas SDN 02 Josenan Madiun pada materi IPAS. Tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Keaktifan belajar adalah ketika siswa menggunakan semua alat mereka dalam proses pembelajaran (Nasution, 2010). Adanya keterlibatan optimal secara intelektual, emosi, dan fisik adalah tanda keaktifan belajar. (Ramlan et al., 2022) Keaktifan belajar siswa adalah proses pembelajaran di mana guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran di mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam pertanyaan, ide, dan pencarian informasi atau data yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah. Menurut (Shoimin & Aris, 2014) Model pembelajaran pemecahan masalah kreatif (CPS) adalah variasi dari pendekatan pembelajaran pemecahan masalah yang menggunakan pendekatan sistematis untuk mengatur ide kreatif untuk menyelesaikan masalah. Namun, menurut (Huda & Miftahul, 2014) Dalam model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS), guru bertanggung jawab untuk mendorong upaya pemecahan masalah secara inovatif

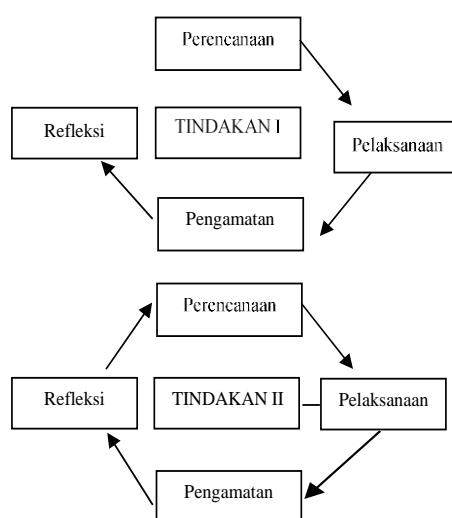
Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai tingkat penguasaan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Ramli, 2013). Ada juga yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotornya sebagai akibat dari kegiatan belajar. Secara sederhana, hasil belajar siswa adalah keterampilan yang mereka pelajari selama proses atau kegiatan belajar (A. Santoso, 2013).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lingkungan kelas. Sehubungan dengan ini (Arikunto, 2010) Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang berfokus pada masalah yang muncul langsung di kelas dan dirasakan secara langsung oleh guru yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan model pembelajaran CPS untuk meningkatkan

hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS Kelas IV. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif.

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dirujuk dari beberapa model tetapi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan (Rizal, 2022) menggunakan model siklus yang digunakan oleh Kemmis dan Targgert, yang terdiri dari: perencanaan (pengorganisasian rencana), tindakan (pelaksanaan kegiatan), observasi (melakukan pengamatan) dan refleksi (reflektor). Hasil refleksi tersebut kemudian digunakan untuk menyempurnakan desain (rivese). level) dan kemudian alur secara sederhana Kegiatan kelompok penerapan disajikan sebagai berikut, perencanaan—pelaksanaan—Observasi—refleksi SIKLUS 1. Refleksi—perencanaan —pelaksanaan—Observasi—Refleksi.



Gambar 1. Bagan Model PTK (Arikunto, 2015)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Josenan Madiun, dengan subjek penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2023/2024 semester genap, yang terdiri dari 29 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan wawancara. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada materi ipas materi Indonesia yang kaya budaya, yang diajarkan dengan model pembelajaran CPS yang diterapkan dalam dua siklus. Perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi adalah bagian dari setiap siklus. Dalam siklus I, penelitian tindakan kelas dimulai dengan tahap perencanaan. Hasil lain dari penelitian meliputi kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar mereka dari tes di akhir siklus I dan siklus II. Selain itu, hasil non-tes meliputi ktivitas siswa, afektif, dan psikomotor. Pada

langkah perencanaan, guru harus membuat RPP yang berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, LKS, bahan dan alat praktikum, lembar observasi dan aktivitas, lembar penilaian afektif dan psikomotor, dan tes akhir siklus I, soal uraian dan kunci jawabannya. Guru membagi kelompok secara heterogen selama tindakan dilakukan. Sebelum pertemuan pertama dimulai, siswa dibagi menjadi tujuh kelompok, masing-masing dengan empat siswa. Hal ini bertujuan untuk menghemat waktu selama pembelajaran.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran diukur melalui lembar observasi. Hasil lembar observasi menunjukkan rata-rata keaktifan siswa di kelas sebesar 67,42% pada siklus pertama dan 83,14% pada siklus kedua. Rekapitulasi hasil keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Tabel Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa

Kelompok	Siklus 1	Siklus 2
1	50%	83%
2	75%	80%
3	80%	82%
4	70%	90%
5	65%	79%
6	62%	81%
7	70%	87%
Rata - rata keaktifan siswa	67,42%	83,14%

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus 1

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	%
90-100	Sangat Baik	4	13,8%
80-89	Baik	10	34,5%
70-79	Cukup	6	20,7%
60-69	Kurang	5	17,2%
<59	Sangat Kurang	4	13,8%
Jumlah		29	
Skor Tertinggi		97	
Skor Terendah		52	
Nilai Rata- Rata		74,5	
Ketuntasan Klasikal		68,96%	

Selama siklus pertama, peneliti menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving pada mata pelajaran Ipa Kelas IV di SDN 02 Josenan Madiun. Respon siswa menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, memperoleh banyak pengetahuan, dan memahami pentingnya menegani budaya Indonesia. Dengan menggunakan model ini, siswa kelas empat menjadi lebih percaya diri untuk menyampaikan hasil belajarnya dengan baik di kelas. Di akhir pembelajaran, peneliti melakukan tes tambahan. Hasilnya meningkat secara signifikan setelah dilakukan tes tambahan. Dalam penelitian pembelajaran ipas di kelas IV yang menggunakan model Penyelesaian Masalah Kreatif

mengenai materi Indonesia yang kaya budaya, hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata 74,5, dengan nilai terendah 52 dan nilai tertinggi 97. Dari 29 siswa, 20 mencapai ketuntasan (dengan KKM 70), sementara 9 siswa masih belum selesai. Pada siklus I, ketuntasan hasil belajar klasik adalah 69,96%. Dengan pencapaian ini, penelitian ini belum dianggap berhasil karena hasilnya belum melebihi kriteria yang ditetapkan, yaitu 80%. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II untuk mengetahui apakah model penyelesaian masalah kreatif berhasil dan untuk mencapai ketuntasan hasil belajar yang lebih signifikan.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus 2

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	%
90-100	Sangat Baik	8	27,6%
80-89	Baik	10	34,5%
70-79	Cukup	8	27,6%
60-69	Kurang	3	10,3%
<59	Sangat Kurang		
Jumlah		29	
Skor Tertinggi		100	
Skor Terendah		69	
Nilai Rata- Rata		84,5	
Ketuntasan Klasikal		89,65%	

Setelah penelitian dilanjutkan ke siklus II, hasil belajar siswa meningkat, dengan nilai rata-rata 84,5, nilai terendah 69, dan nilai tertinggi 100. Dari 29 siswa, 26 mencapai ketuntasan (dengan KKM 70), sementara 3 siswa masih belum selesai. Siklus II memiliki persentase ketuntasan hasil belajar klasik 89,65%, dan dengan pencapaian ini, penelitian dihentikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model penyelesaian masalah kreatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS materi Indonesia Kaya Budaya. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan dengan penggunaan model pembelajaran ini.

Hasil penelitian dari siklus I dan II menunjukkan bahwa model pembelajaran pemecahan masalah kreatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini terlihat pada hasil belajar siswa di siklus I, di mana ada 20 siswa yang tuntas belajar dengan prosentase 68,96%, yang masih kurang dari indikator keberhasilan. Di siklus II, hasil belajar siswa meningkat, dengan 26 siswa yang tuntas belajar dengan prosentase 89,65%. Kegiatan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada siklus I dan siklus II sudah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran creative problem solving dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 02 Josenan Madiun.

Menurut (E. Santoso, 2016) Proses, metode, atau sistem untuk menangani masalah dengan cara yang imajinatif dan menghasilkan tindakan yang efektif dikenal sebagai

penyelesaian masalah kreatif. Solusi masalah kreatif adalah aktivitas yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif (Yanti & Prahmana, 2017). Model pembelajaran creative problem solving (CPS) mungkin menyenangkan bagi siswa (Yuliati & Lestari, 2019). Mengikuti proses pembelajaran dengan model ini dapat menjadi tantangan bagi siswa. Ini karena model ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan menyeluruh serta keterampilan memecahkan masalah.

Menurut pendapat (Bumansyah, 2010) Keaktifan dan kemandirian siswa secara internal mempengaruhi hasil belajar mereka. Hal ini akan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Siswa yang aktif dan berani dalam mengikuti rangkaian pembelajaran tentu memiliki hasil belajar yang baik. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah kegiatan belajar. Oleh karena itu, hasil belajar dapat didefinisikan sebagai tingkat penguasaan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Ramli, 2013). Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa menerapkan model pembelajaran ini dapat secara signifikan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan keputusan yang tepat ketika mereka memilih metode untuk melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan bagian penting dari proses pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2021) Hasil studinya menunjukkan bahwa kemampuan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pemecahan masalah kreatif. Sebagai contoh, nilai rata-rata siklus I adalah 71,75, tetapi naik menjadi 76,63 pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan indikator keberhasilan. Tingkat penguasaan materi sudah sesuai dengan indikator keberhasilan, karena 75% siswa siklus I tuntas belajar dan 89,25% siswa siklus II tuntas belajar. Kinerja guru pada siklus I adalah 75 persen dan 90 persen pada siklus II, yang menunjukkan bahwa kinerja guru sudah sesuai dengan indikator keberhasilan. Aktivitas siswa pada siklus I adalah 67,5 persen dan 85% pada siklus II, yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa sudah sesuai dengan indikator keberhasilan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Malisa et al., 2018) menunjukkan peningkatan dalam kinerja guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran CPS. Siswa dalam kategori baik dan terampil menunjukkan peningkatan hasil belajar afektif dan psikomotorik sebesar 8,12%. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada aspek fluency sebesar 59,25% pada siklus I dan 77,42% pada siklus 2, flexibility sebesar 37,25% pada siklus I dan 55,03%, dan elaboration sebesar 39,75% pada siklus I dan 69,75% pada siklus II.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penyelesaian masalah kreatif (CPS) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 02 Josenan Madiun. Aktivitas siswa selama pembelajaran di kelas memengaruhi peningkatan nilai hasil belajar tersebut. Pembelajaran pemecahan masalah kreatif (CPS) meningkatkan aktivitas siswa dan kemampuan berpikir kreatif mereka. Hasil belajar siswa pada siklus 1 menunjukkan hal ini, dengan nilai rata-rata 74,5, dengan nilai terendah 52, dan nilai tertinggi 97. Dari 29 siswa, 20 mencapai ketuntasan (dengan KKM 70), sementara 9 siswa masih belum selesai. Pada siklus pertama, persentase ketuntasan hasil belajar klasikal adalah 69,96%. Pada siklus kedua, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 84,5, nilai terendah 69, dan nilai tertinggi 100. Dari 29 siswa, 26 mencapai ketuntasan (dengan KKM 70), sementara 3 siswa belum tuntas. Pada siklus II, persentase ketuntasan hasil belajar klasikal adalah 89,65%, dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar meningkat dari 67,42% pada siklus I menjadi 83,14%.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bumansyah, D. (2010). *PAKEM, Pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan*. PT Genesindo.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Huda, & Miftahul. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Belajar.
- Malisa, S., Bakti, I., & Iriani, R. (2018). Model pembelajaran creative problem solving (CPS) untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. *Vidya Karya*, 33(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jvk.v33i1.5388>
- Nasution, D. (2010). *Asas-asas mengajar*. Bumi Aksara.
- Prasetyo, A. T. (2021). Penerapan model pembelajaran creative problem solving (CPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 02 Talun Kabupaten Pekalongan. *Action Research Journal*, 1(1), 19–24.
- Ramlan, F., Firmansyah, D., & Zubair, H. (2022). Pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar matematika: Survey pada SMP Negeri di kecamatan Klari. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3).
- Ramli. (2013). *Pembelajaran dalam perspektif metakognisi*. Lembaga Naskah Aceh.
- Rizal, M. P., dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.

- Santoso, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kharisma Putra Utama.
- Santoso, E. (2016). Pengaruh penggunaan model pembelajaran quantum terhadap kemampuan berpikir kritis matematik peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), 55–69.
- Shoimin, & Aris. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. AR-Ruzz Media.
- Trianto. (2007). *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek*. Prestasi Pustaka.
- Yanti, O. F., & Prahmana, R. C. I. (2017). Model problem based learning, guided inquiry, dan kemampuan berpikir kritis matematis. *JRPM Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 2(2), 120–130.
- Yuliati, Y., & Lestari, I. (2019). Penerapan model creative problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 1–7.